

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi kancah penelitian

Kancah penelitian meliputi empati yang dirasakan ayah perokok. Penelitian dilakukan di rumah masing-masing subjek. Subjek berjumlah tiga orang dan dipilih secara random, namun tetap memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

B. Persiapan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut:

1. Mencari dan menetapkan subjek yang sesuai dengan kriteria, yaitu: laki-laki yang mempunyai anak dan istri, sudah menikah, dan telah merokok minimal selama dua tahun, dan merokok di sekitar lingkungan rumah.
2. Melakukan survey dan mencari informasi awal tentang subjek.
3. Membuat pedoman wawancara dan observasi penelitian.
4. Mengajukan *informed consent* dan melakukan observasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dan menyampaikan kepada subjek bahwa data subjek akan dijaga kerahasiaannya.
5. Menyiapkan peralatan yang digunakan untuk proses wawancara, yaitu alat tulis dan *handphone* sebagai alat perekam suara.

C. Pelaksanaan penelitian

Penelitian berupa wawancara dan observasi mulai dilakukan pada awal November 2016. Hal yang diobservasi meliputi lingkungan tempat tinggal dan suasana rumah subjek.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Metode yang digunakan untuk mengambil data, yaitu observasi dan wawancara.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara hingga beberapa kali supaya kedalaman hasil wawancara dapat tercapai. Oleh karena itu, alat bantu diperlukan untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Alat bantu yang digunakan berupa kertas, bolpoin, dan alat perekam suara dari *handphone* supaya peneliti dapat mencatat hal yang luput didengar selama wawancara.

Tabel 1

Jadwal Wawancara pada Ketiga Subjek

No	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Kamis, 10 November 2016	Sabtu, 4 Maret 2017	Minggu, 2 Maret 2017
2	Sabtu, 7 Februari 2017	Sabtu, 11 Maret 2017	Minggu, 9 Maret 2017

D. Hasil pengumpulan data

1. Subjek I

a. Profil subjek I

Nama : T
 Usia : 38 tahun
 Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 7 Maret 1978
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Anak : 2
 Pendidikan Terakhir : SD
 Status pekerjaan : Pemilik warung makan
 Lama merokok : 2 tahun
 Tipe Perokok : Perokok ringan (6-7 batang)
 Tanggal wawancara : Kamis, 10 November 2016 dan
 Sabtu, 7 Februari 2017

b. Hasil Observasi

Wawancara dan observasi dilakukan di rumah subjek, yakni di kawasan Kampung Pentul, Jatingaleh, Semarang. Saat peneliti datang ke rumah subjek, subjek dibantu oleh istrinya sedang membereskan toko kelontong dan warung makannya. Warung makan milik subjek ditutup pada pukul 21.00 WIB, sedangkan peneliti datang pukul 20.50 WIB. Setelah menunggu beberapa menit, subjek akhirnya duduk dan dapat diwawancarai. Wawancara dilakukan di warung makan milik subjek. Selama peneliti datang untuk melakukan wawancara, penampilan subjek terlihat sangat

sederhana, mengenakan kaus putih dan celana pendek. Raut muka subjek lelah karena kurang beristirahat. Subjek bercerita bahwa warung makannya sangat ramai, namun ia kekurangan tenaga kerja, sebab yang menjalankan warung hanya ia dan istrinya sejak pagi hingga malam. Pagi – pagi sekali subjek sudah harus pergi untuk berbelanja, sedangkan istrinya menyiapkan warung.

Subjek T mempunyai istri dan dua anak, anak pertama berumur 13 tahun dan anak kedua berumur 8 tahun. Keluarga T hanya tinggal di sebuah rumah kecil yang hanya berisi kamar. Subjek T tinggal sederet dengan rumah keluarga-keluarga besarnya. Oleh karena itu subjek dan saudara-saudara lelakinya sering berkumpul di teras untuk merokok sambil berbincang. Saat peneliti akan pamit pulang pada anak subjek, tidak sengaja peneliti masuk ke kamar yang ditempati oleh keluarga T, dan tidak tercium bau rokok dan tidak ada bekas puntung rokok di dalam ruangan.

Pada wawancara kedua, tanggal 7 Februari 2017, peneliti juga harus menunggu hingga pukul 21.00 WIB. Setelah subjek berkeliling mengantar catering dan menutup warung, barulah peneliti dapat melakukan wawancara. Setelah menyalakan rokok, subjek duduk di depan peneliti, di sebelah subjek, ada istri subjek sedang menghias sandal sambil sesekali mendengarkan proses wawancara. Walaupun subjek merokok, tidak ada bau asap rokok, karena subjek merokok searah arah angin.

c. Hasil Wawancara

Ayah subjek T merupakan petani di daerah Temanggung. Perekonomian yang kurang baik menyebabkan subjek T hanya sekolah hingga tingkat sekolah dasar. Setelah itu, subjek menemani ayahnya bertani. Kegiatan bertani menyebabkan subjek menjadi perokok, karena ayahnya merupakan perokok berat, tetapi subjek mengaku bahwa subjek tidak sampai mencandu rokok, hanya merokok saat keinginan untuk merokok tersebut timbul, yakni saat ia selesai makan atau buang air besar.

Arti rokok untuk subjek T ini adalah sebagai pelengkap dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam sehari subjek T menghabiskan 6-7 batang rokok.

Pengetahuan subjek tentang dampak merokok cukup baik, subjek mengetahui bahwa rokok dapat menyebabkan penyakit paru-paru. Subjek mengatakan bahwa dirinya sedapat mungkin menjauh ketika akan merokok, karena takut bila keluarganya terkena dampak dari rokok tersebut. Walaupun merokok di lingkungan rumah, ia memastikan bahwa tidak ada anak kecil yang terjangkau asap rokok.

d. Analisis Kasus

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan aspek empati yang dirasakan oleh subjek.

1) Aspek *perspective taking*

Aspek ini dapat dilihat dari kecenderungan subjek untuk secara spontan mengambil pandangan psikologis orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hari pertama wawancara, subjek ditemani oleh istrinya. Istrinya mengeluh tidak menyukai asap

rokok subjek T. Subjek T sendiri mengetahui tentang hal itu. Hal ini diketahui subjek karena istrinya selalu menolak saat subjek meminta untuk dibelikan rokok. Anak dari subjek bahkan menceramahi ayahnya tentang bahaya dari merokok, yakni menyebabkan umur semakin pendek.

Subjek sendiri dapat memahami mengapa keluarganya tidak menyukai asap rokok, karena rokok berbau sangat pekat dan membuat nafas menjadi sesak. Pada saat wawancara berlangsung, tidak sengaja subjek merokok di hadapan peneliti. Selama subjek T merokok, peneliti menghirup angin di sekitar asap rokok yang dihembuskan subjek namun tidak terdapat bau apapun. Mungkin disebabkan subjek memegang rokok di bawah meja dan menghembuskan asapnya searah arah angin, sehingga asap rokok tidak menyebar kemana-mana. Setelah di tengah wawancara, subjek tersadar bahwa ia merokok di hadapan peneliti. Subjek tampaknya tidak enak hati, lalu bertanya apakah peneliti terganggu dengan perilaku merokok subjek, bila perlu subjek akan membuang putung rokoknya. Akhirnya subjek mematikan rokok agar tidak mengganggu peneliti. Dari hasil wawancara dan observasi, subjek memiliki aspek *perspective taking*.

2) Aspek *fantasy*

Subjek bercerita bahwa ia dapat membayangkan betapa sumpeknya berada dalam lingkungan perokok. Menurut pengalaman subjek, subjek pernah merasa terganggu terhadap orang yang merokok di angkutan umum karena baunya

terperangkap di dalam mobil dan membuat udara menjadi pengap. Meski sebagai perokok, ia akan tahu tempat untuk memuaskan keinginannya merokok. Bila keinginan merokok timbul di malam hari pun, subjek akan keluar dari kamar dan merokok di luar. Subjek memilih tempat terbuka untuk merokok, karena menurutnya asap rokok akan dengan mudah terbawa angin sehingga tidak merugikan orang di sekitarnya.

Selain itu, subjek mengatakan bahwa ia dapat membayangkan bila suatu saat kemungkinan keluarganya akan menjauh karena terganggu oleh asap rokok yang ia hembuskan. Setelah subjek membayangkan hal itu, subjek merasa takut, dan berjanji akan menghentikan kebiasaan merokoknya bila itu memang kesalahannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki aspek *fantasy*.

3) Aspek *empathic concern*

Dari hasil wawancara, subjek pernah merasa kasihan saat istrinya batuk karena asap rokoknya. Maka dari itu, saat merokok, subjek memilih menjauh dari keluarganya atau mematikan putung rokok saat ada yang merasa terganggu dengan asap rokoknya. Selain merasa kasihan, subjek merasa takut kalau keluarganya sampai terkena dampak dari merokok.

Saat wawancara pertama, subjek berkata bahwa ia ingin merokok, tetapi keinginan tersebut ditahannya karena subjek merasa tidak enak terhadap peneliti. Ketika wawancara kedua dilakukan, tanpa sadar subjek merokok di hadapan peneliti, tetapi ketika sadar, subjek langsung membuang putung rokoknya. Hal

ini menunjukkan kepedulian subjek, tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga terhadap peneliti.

Di luar konteks dari perilaku merokok subjek, ketika anak atau istri sedang dalam masalah atau merasa sedih, subjek mengaku ikut merasa sedih, dan memiliki kemauan untuk meringankan beban serta masalah yang dihadapi oleh anggota keluarganya. Subjek terlihat sebagai seorang ayah yang sangat menyayangi keluarga. Dari cara subjek memandang istri dan anaknya, terlihat bahwa subjek memperhatikan mereka.

4) Aspek *personal distress*

Personal distress merupakan kecenderungan untuk mengalami distres atau ketidaknyamanan dalam menanggapi tekanan ekstrim pada orang lain. Dalam hal ini, subjek T merasa takut saat diminta membayangkan bahwa keluarga subjek mungkin akan menjauh karena perilaku merokok subjek. Subjek merasa cemas karena subjek sangat menyayangi keluarganya, dan takut karena ia akan kesepian bila istri dan anaknya meninggalkan subjek sendiri. Dari hasil wawancara, subjek merupakan seseorang yang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

5) Intensitas tema aspek-aspek empati pada ayah perokok pada subjek I

Tabel 2

Intensitas tema aspek-aspek empati pada ayah perokok pada subjek I

Aspek empati	Intensitas	Keterangan
<i>Perspective taking</i>	++	Subjek memahami bahwa keluarganya tidak menyukai asap rokok.
<i>Fantasy</i>	++	Subjek mampu membayangkan apa yang dirasakan saat berada di antara perokok.
<i>Empathic concern</i>	+++	Subjek merasa kasihan saat ada keluarganya yang batuk karena asap rokok. Selain itu, subjek memilih untuk sedapat mungkin tidak merokok di sekitar anggota keluarganya.
<i>Personal distress</i>	+++	Subjek T merasa takut saat membayangkan bahwa keluarga subjek mungkin akan menjauh karena perilaku merokok subjek.

2. Subjek II

a. Profil subjek II

Nama : P
 Usia : 41 tahun
 Tempat/Tanggal lahir : Semarang, 12 Januari 1976
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Anak : 2
 Pendidikan Terakhir : SD
 Lama Merokok : 29 tahun
 Tipe Perokok : Perokok sedang (8-12 batang)
 Tanggal wawancara : Sabtu, 4 Maret 2017 dan Sabtu, 11
 Maret 2017

b. Hasil Observasi

Wawancara dan observasi dilakukan di rumah subjek, yakni di kawasan kampung Mlatiharjo, Semarang. Saat peneliti datang ke rumah subjek, subjek sedang bersantai di rumah. Rumah subjek berada di sebelah warung makan dan kios rokok. Wawancara dilakukan di rumah subjek. Penampilan subjek sederhana namun rapi.

Subjek P mempunyai istri dan dua anak, anak pertama berumur 5 tahun dan anak kedua berumur 1,5 tahun. Keluarga P hanya tinggal di sebuah rumah kecil yang hanya berisi 1 kamar. Rumah subjek memiliki aroma tajam rokok dan bekas-bekas putung rokok terlihat di sekeliling rumah, padahal peneliti baru saja sampai di rumah subjek. Pada wawancara kedua, peneliti melakukan

wawancara dengan subjek di depan kios rokok yang berada di sebelah rumah subjek. Pada waktu dilakukan wawancara, subjek merokok di depan peneliti. Subjek merokok secara bebas di hadapan peneliti, tanpa ada rasa sungkan. Gaya bicara subjek saat wawancara menunjukkan subjek P merupakan seseorang yang cuek dan kurang peduli terhadap orang disekitarnya.

c. Hasil Wawancara

Subjek saat ini bekerja sebagai kuli panggul di pelabuhan Tanjung Emas. Perekonomian yang kurang baik menyebabkan subjek P hanya sekolah hingga tingkat sekolah dasar. Setelah itu, subjek menjadi kuli panggul di pelabuhan sejak usia 15 tahun. Subjek mulai merokok sejak usia dini saat bersama dengan ayahnya sehingga sampai sekarang rokok merupakan kebutuhan pokoknya, kemudian membuat subjek menjadi kecanduan merokok.

Menurut hasil wawancara, subjek memang selalu merokok di rumah sehingga terdapat kecocokan hasil wawancara dengan observasi. Arti rokok bagi subjek P ini merupakan kesenangan, juga sebagai penghilang stress. Saat menghisap rokok subjek mengaku keletihan yang dirasakan seketika hilang. Batang rokok yang dihabiskan dalam sehari pun cukup banyak, sekitar 8 batang sampai satu bungkus rokok. Aktivitas sehari-hari yang subjek lakukan seperti: nonton tv, naik motor, bekerja, sampai saat bermain dengan anak pun ia juga merokok. Kurangnya pengetahuan tentang dampak rokok juga memicu bebasnya perilaku merokok subjek. Keluarga subjek tampaknya tidak pernah menegur subjek P secara langsung, sehingga subjek P terus merokok di dalam rumah.

d. Analisis kasus

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan aspek empati yang dirasakan oleh subjek.

1) Aspek *perspective taking*

Aspek ini dapat dilihat dari kecenderungan subjek untuk secara spontan mengambil pandangan psikologis orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa istri dan anak dari subjek P tidak menyukai asap rokok dan merasa terganggu dengan asap rokok dari aktivitas merokok yang dilakukan oleh subjek P di dalam rumah.

Subjek sendiri paham bahwa keluarganya tidak menyukai asap rokok, namun subjek merasa merokok merupakan haknya sendiri dan merasa tidak bermaksud mengganggu keluarganya dengan asap rokok. Pada saat wawancara berlangsung, subjek merokok di hadapan peneliti dan menghabiskan 4 batang rokok dalam waktu hampir satu jam. Selama subjek P merokok, peneliti mengobservasi bau dari asap rokok yang dihembuskan subjek sangat menyengat. Subjek tidak berusaha untuk menghembuskan asap rokok ke arah lain, namun langsung ke arah peneliti. Subjek melakukan hal tersebut bukan dengan sengaja, namun karena kebiasaan semata, sehingga ketika berbicara pun asap rokok yang keluar menuju ke arah peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subjek masih memiliki aspek *perspective taking*.

2) Aspek *fantasy*

Subjek merasa bahwa berada di antara perokok sebagai pengalaman yang menyenangkan karena bagi subjek, orang yang merokok memiliki kesenangan yang sama dan tidak ada yang terganggu dengan aktivitas merokok yang dilakukan satu dengan yang lainnya. Subjek tidak pernah merasa terganggu jika ada orang merokok di dekatnya, namun hal tersebut bagi subjek P juga berarti bahwa orang lain juga seharusnya tidak merasa terganggu ketika subjek P merokok di dekat orang tersebut. Subjek P akan merokok di manapun dan kapanpun pada waktu subjek P menginginkannya. Subjek suka merokok di dalam rumah, terutama di dalam kamar mandi dan juga ketika nongkrong di warung bersama dengan teman-temannya.

Subjek mengatakan bahwa ia dapat membayangkan bila suatu saat kemungkinan keluarganya akan menjauh karena terganggu oleh asap rokok yang ia hembuskan. Subjek tidak merasa takut akan kemungkinan ditinggalkan keluarga akibat kebiasaan merokoknya karena merasa bahwa sekarang keluarganya masih baik-baik saja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki aspek *fantasy*.

3) Aspek *empathic concern*

Dari hasil wawancara, subjek pernah merasa kasihan saat istri dan anak-anaknya batuk karena asap rokoknya, namun subjek merasa merokok lebih penting dibandingkan istri dan anaknya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak merasa takut kalau keluarganya sampai terkena dampak dari merokok.

Subjek yang juga secara sadar merokok di hadapan peneliti, tidak mengarahkan asap rokok ke arah lain pada saat wawancara bahkan seringkali asap rokok mengarah langsung ke peneliti menunjukkan ketidakpedulian subjek, tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga terhadap peneliti.

Di luar konteks dari perilaku merokok subjek, ketika anak atau istri sedang dalam masalah atau merasa sedih, subjek mengaku tidak ikut merasa sedih, walaupun memiliki kemauan untuk meringankan beban serta masalah yang dihadapi oleh anggota keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara, subjek hanya menyatakan ingin tetapi tidak ada usaha sesungguhnya untuk meringankan beban dan masalah. Hal ini nampak dari hasil wawancara dengan subjek, dimana subjek P menyatakan bahwa ketika anak atau istrinya mengalami masalah, subjek cenderung mendiamkan saja.

4) Aspek *personal distress*

Personal distress merupakan kecenderungan untuk mengalami distres atau ketidaknyamanan dalam menanggapi tekanan ekstrim pada orang lain. Dalam hal ini, subjek P tidak merasa takut saat diminta membayangkan bahwa keluarga subjek mungkin akan menjauh karena perilaku merokok subjek. Subjek tidak merasa bahwa dijauhi keluarga merupakan masalah bagi subjek sehingga subjek masih lebih mementingkan merokok.

5) Intensitas tema aspek-aspek empati pada ayah perokok pada subjek II

Tabel 3

Intensitas tema aspek-aspek empati pada ayah perokok pada subjek II

Aspek empati	Intensitas	Keterangan
<i>Perspective taking</i>	++	Subjek memahami bahwa keluarganya tidak menyukai asap rokok, namun subjek bersikap kurang peduli.
<i>Fantasy</i>	-	Subjek belum bisa membayangkan bila suatu saat kemungkinan keluarganya akan menjauh karena terganggu oleh asap rokok subjek.
<i>Empathic concern</i>	-	Subjek merasa kasihan saat ada akeluarganya yang batuk karena asap rokok, namun subjek cenderung cuek dan pasif. Subjek juga tetap merokok di sekitar anggota keluarganya.

<i>Personal distress</i>	-	Subjek P tidak merasa takut saat membayangkan bahwa keluarga subjek mungkin akan menjauh karena perilaku merokok subjek.
--------------------------	---	--

3. Subjek III

a. Profil subjek III

Nama : J
 Usia : 36 tahun
 Tempat/Tanggal lahir : Semarang, 21 Juli 1981
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Katolik
 Status : Menikah
 Anak : 2
 Pendidikan Terakhir : S1
 Lama Merokok : 19 tahun
 Tipe Perokok : Perokok ringan (3 batang)
 Tanggal Wawancara : Minggu, 2 Maret 2017 dan 9 Maret 2017

b. Hasil Observasi

Wawancara dan observasi dilakukan di rumah subjek, yakni di Perumahan Banyumanik, Semarang. Wawancara dilakukan di rumah subjek. Selama peneliti datang untuk melakukan wawancara,

subjek mengenakan kaus Barcelona dan celana panjang jeans. Subjek bekerja pada kantor asuransi ABDA di jalan Dr. Wahidin.

Subjek J mempunyai istri dan dua anak, anak pertama berumur 8 tahun dan anak kedua berumur 6 tahun. Keluarga subjek J tinggal di sebuah rumah dalam sebuah perumahan yang berbentuk cluster. Perumahan yang ditinggali oleh subjek cukup padat dan ramai.

Subjek J tidak merokok ketika melakukan wawancara dengan peneliti. Selain itu dari hasil pengamatan pada rumah subjek J, tidak ditemukan bekas-bekas puntung rokok maupun asbak yang digunakan sebagai wadah puntung rokok serta tidak tercium bau rokok di dalam rumah subjek J.

c. Hasil Wawancara

Pendidikan terakhir subjek adalah sarjana strata 1. Subjek J merokok sejak SMA karena pengaruh dari teman-temannya. Subjek merasa jarang sekali merokok di sekitar keluarganya, karena subjek mengerti bahwa keluarganya tidak suka asap rokok dan subjek merasa kasihan terhadap mereka. Subjek mengaku lebih sering merokok dengan teman-temannya yang juga perokok.

Arti rokok bagi subjek yaitu sebagai pelengkap dan sarana untuk bergaul dengan teman-temannya. Subjek merasa bahwa rokok dapat membuat subjek J lebih diterima dalam pergaulan.

Mengenai dampak yang ditimbulkan akibat asap rokok, subjek sudah memahami bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan. Subjek pernah memutuskan untuk berhenti merokok saat putrinya

lahir, namun subjek kembali merokok karena subjek merasa sulit menolak godaan ketika teman-temannya merokok di hadapannya.

d. Analisis kasus

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan aspek empati yang dirasakan oleh subjek.

1) Aspek *perspective taking*

Aspek ini dapat dilihat dari kecenderungan subjek untuk secara spontan mengambil pandangan psikologis orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Subjek mengetahui bahwa istri dan anak-anaknya yang masih SD terganggu akibat asap rokok, sehingga subjek memutuskan untuk tidak merokok di dalam rumah dan di dekat keluarganya. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi pada rumah subjek yang tidak ditemukan adanya bau kurang sedap khas rokok, maupun bekas-bekas merokok di dalam rumah, bahkan asbak juga tidak ada di rumah subjek J.

Subjek dapat memahami mengapa keluarganya tidak menyukai asap rokok, karena rokok berbau kurang enak, mengganggu kesehatan, dapat menyebabkan batuk dan perokok pasif lebih berisiko dibandingkan perokok aktif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subjek memiliki aspek *perspective taking*.

2) Aspek *fantasy*

Subjek bercerita bahwa subjek mampu membayangkan jika berada di tengah-tengah orang yang merokok dan merasa terganggu jika ada orang yang merokok tanpa mempedulikan orang lain, karena menurut subjek J, asap rokok seharusnya

masih bisa diarahkan agar tidak mengenai orang di sekitarnya. Subjek J mengatakan bahwa efek terkena asap rokok yang dirasakan adalah mata pedih dan batuk-batuk. Subjek J menyatakan bahwa dirinya adalah perokok yang lebih sering merokok ketika bersama-sama dengan temannya yang juga merokok, biasanya pada saat istirahat kerja maupun acara makan bersama.

Selain itu, subjek mengatakan bahwa ia dapat membayangkan bila suatu saat kemungkinan keluarganya akan menjauh karena terganggu oleh asap rokok yang ia hembuskan. Hal ini membuat subjek J membatasi perilaku merokoknya dan tidak ingin merokok dekat dengan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki aspek *fantasy*.

3) Aspek *empathic concern*

Dari hasil wawancara, subjek merasa kasihan ketika istrinya batuk-batuk akibat asap rokok subjek J yang tidak sengaja tertiuap angin ke arah istrinya. Saat itu subjek J segera mematikan rokok secepatnya dan tidak pernah merokok lagi di dekat istri dan keluarga. Subjek merasa takut kalau keluarganya sampai terkena dampak kesehatan akibat kegiatan merokoknya.

Saat wawancara dilakukan, subjek tidak pernah merokok di hadapan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika ditanyakan, subjek menjawab bahwa merokok bukan suatu kebutuhan baginya dan subjek tidak ingin membuat peneliti merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan kepedulian

subjek, tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga terhadap orang lain misalnya peneliti.

Di luar konteks dari perilaku merokok subjek, ketika anak atau istri sedang dalam masalah atau merasa sedih, subjek mengaku ikut merasakan kesedihan yang dialami anggota keluarganya, apalagi jika subjek pernah mengalami hal yang sama. Subjek J sangat menyayangi keluarga dan mau berkorban demi keluarganya.

4) Aspek *personal distress*

Personal distress merupakan kecenderungan untuk mengalami distress atau ketidaknyamanan dalam menanggapi tekanan ekstrim pada orang lain. Dalam hal ini, subjek J merasa takut ketikadiminta membayangkan bahwa keluarga subjek akan menjauh karena perilaku merokok subjek. Karena kedekatan keluarganya, subjek merasa takut kehilangan keluarganya sehingga cenderung membatasi aktivitas merokoknya.

e. Intensitas tema aspek-aspek empati pada ayah perokok pada subjek III

Tabel 4

Intensitas tema aspek-aspek empati pada ayah perokok pada subjek III

Aspek empati	Intensitas	Keterangan
<i>Perspective taking</i>	++	Subjek memahami bahwa keluarganya tidak menyukai asap rokok.

<i>Fantasy</i>	++	Subjek mampu membayangkan apa yang dirasakan saat berada di antara perokok.
<i>Empathic concern</i>	+++	Subjek merasa kasihan saat ada keluarganya yang batuk karena asap rokok. Selain itu, subjek memilih untuk tidak merokok di sekitar anggota keluarganya.
<i>Personal distress</i>	+++	Subjek J merasa takut saat membayangkan bahwa keluarga subjek mungkin akan menjauh karena perilaku merokok subjek.

Tabel 5. Profil Subjek Penelitian

Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Tingkat pendidikan	SD	SD	S1
Usia	38 tahun	41 tahun	36 tahun
Lama merokok	2 tahun	29 tahun	19 tahun
Kebutuhan rokok dalam sehari (per batang)	6-7 batang (perokok ringan)	8-12 batang (perokok sedang)	3 batang (perokok ringan)
Status Pekerjaan	Pemilik warung makan	Kuli panggul	Marketing asuransi